

Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang

Anggi Maulana Rizqi*, Intan Putri Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: anggimaulanarizqi@upi.edu

Submitted/Received 04 April 2025; First Revised 15 April 2025; Accepted 14 Mei 2025;

First Available Online 29 June 2025; Publication date 30 June 2025

Abstract

The Montessori approach is one of the educational methods for preschoolers that emphasizes the development of children's innate potential through structured and independent learning. In Indonesia, this method has begun to be applied in some early childhood education institutions as an alternative to more traditional teaching models. This study aims to analyze the application of the Montessori method in early childhood education used in Indonesia, as well as identify challenges and opportunities that arise during its implementation. The methodology used is a literature study by studying and also collecting various literature studies that adopt Montessori principles which the researcher then connects with the research to get answers to problems. The results of the study revealed that although the Montessori principle has begun to be adopted gradually, its implementation still faces various obstacles such as lack of tools, training provided for teachers, as well as conformity with the national curriculum. However, this approach shows positive benefits in terms of children's independence, focus, and social development. This study recommends support from various parties to develop a Montessori approach that is more in line with the educational context in Indonesia.

Keywords: Montessori Approach, Education, Early Childhood

Abstrak

Pendekatan Montessori adalah salah satu metode pendidikan untuk anak-anak prasekolah yang menekankan pada pengembangan potensi bawaan anak melalui pembelajaran yang terstruktur dan mandiri. Di Indonesia, metode ini mulai diterapkan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini sebagai alternatif untuk model pengajaran yang lebih tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini yang digunakan di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan kesempatan yang muncul selama pelaksanaannya. Metodologi yang digunakan adalah, studi literatur dengan menelaah dan juga mengumpulkan berbagai studi pustaka yang mengadopsi prinsip Montessori yang kemudian peneliti menghubungkan dengan penelitian guna mendapatkan jawaban dari permasalahan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun prinsip Montessori telah mulai diadopsi secara bertahap, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti dalam kurangnya alat, pelatihan yang diberikan untuk pengajar, serta kesesuaian dengan kurikulum nasional. Meskipun begitu, pendekatan ini menunjukkan manfaat positif dalam hal kemandirian, fokus, dan perkembangan sosial anak-anak. Penelitian ini merekomendasikan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mengembangkan pendekatan Montessori yang lebih sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pendekatan Montessori, Pendidikan, Anak usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah usia keemasan ketika anak-anak mengalami perkembangan yang sangat cepat pada saat itu. Perkembangan otak pada anak usia dini

mencapai 50% pada usia 4 tahun dan 80% pada usia 8 tahun (Zakiah, Z., 2020). Bahkan pada usia ini, otak anak-anak lebih berkembang dibandingkan otak orang dewasa, dan pada saat itu kecerdasan mereka luar

biasa, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan yang luar biasa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal yang sangat kritis dalam proses perkembangan manusia (Yusuf R, N., dkk., 2023). Pada titik ini, anak-anak berada di masa keemasan. Ini ditandai oleh kemampuan anak yang cepat dalam menyerap informasi dan membentuk dasar-dasar tindakan dan kecerdasan. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang optimal.

Montessori adalah metode pengajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Pada metode pengajaran Montessori ini lebih menekankan pada pentingnya lingkungan, kebebasan belajar, guru berperan sebagai fasilitator bukan sebagai instruktur. Diberbagai negara pembelajaran ini berhasil dalam pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Azhari, S., dkk., 2024).

Salah satu karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini yaitu karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas serta dalam menyelesaikan masalah sendiri (Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. 2019).. Jika anak selalu dilayani dan dilarang tidak boleh melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu oleh orang tuanya maka akan menimbulkan sikap tidak mandiri atau manja pada anak (Wulandari, D. A., dkk., 2018). Ketika seharusnya anak mencoba melakukan makan sendiri, main sendiri, membuat susu sendiri maka orang tua tidak boleh melarang anak. Mengembangkan kemandirian pada anak melalui kesempatan yang diberikan dengan cara belajar serta mencoba suatu hal baru (Wulandari, D. A., dkk., 2018)..

Peran kita sebagai pendidik dan juga orang tua hanya mengarahkan dan juga

membimbing agar anak dapat melakukan kemandirian dengan baik bukan menjadi anak yang menyusahkan orang lain dan juga pemalas. Sebagaimana sabda Rasulullah:

“bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri” (HR. Bukhari).

Pendapat Montessori juga dalam mengajarkan nilai-nilai kemandirian anak bisa melalui kegiatan sehari-hari yang praktis supaya anak mendapat kebebasan dalam melakukan hal yang dibutuhkan anak (Rantina, M., 2015). Anak-anak dapat melakukan hal-hal yang dibutuhkan dalam bertahan hidup mereka bisa melalui menyiapkan makanan, memasang kancing, menalikan sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain (Azhari, S., dkk., 2024). Mereka belajar serta memperoleh keterampilan hidup dan juga pengetahuan yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Melalui cara ini anak juga bisa merasa senang dan tidak merasa sedang dipaksa (Putro, K. Z., 2016).

Metode Montessori menekankan pada pembelajaran yang mengutamakan kebebasan (Khulusinniyah, K & Masrurah, Z., 2021). Freedom atau kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan anak dalam kegiatan dan juga bermain supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempo dan juga tahapan anak. Melalui ini juga anak dapat lebih kreatif dan juga tumbuh kemandirian (Yulastutie, K. L., 2022). Montessori tidak menekankan anak pintar dalam segi kognitif saja akan tetapi anak diharuskan pintar dalam hal lain terutama dalam keterampilan hidup (Nudin, B., 2016).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur Menurut Creswell John. W. IN menyatakan bahwa penelitian sastra adalah kumpulan artikel dari jurnal, buku dan

dokumen lainnya, menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu dan sekarang, dan mengatur literatur tentang topik serta dokumen yang diperlukan (Sekarningrum, H. R & Dewi, N., 2022).

Penelitian yang menggunakan pendekatan studi literatur ini memiliki langkah serta persiapan yang serupa dengan penelitian lainnya, akan tetapi sumber serta metode pengumpulan datanya diambil dari perpustakaan, melalui aktivitas membaca, pencatatan, dan pengolahan informasi yang berbentuk artikel ilmiah mengenai variabel penelitian (Sari, M & Asmendri, A., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Magini A.P (2013) menceritakan pada mulanya, Montessori bekerja sebagai asisten medis di Rumah Sakit Jiwa Universitas Roma. Dia memiliki kesempatan untuk sering mengunjungi rumah sakit bagi orang-orang dengan gangguan mental untuk mempelajari mereka. Dia kemudian mulai tertarik pada anak-anak dengan keterbelakangan mental yang saat itu juga berada di rumah sakit umum untuk orang-orang dengan gangguan jiwa. Ketertarikan Montessori terhadap anak-anak berkebutuhan khusus membuatnya akrab dengan pendekatan pendidikan yang ditujukan untuk balita.

Montessori percaya bahwa isu mental berkaitan erat dengan pendidikan. Pemikiran Montessori mengenai anak-anak dengan keterbelakangan mental kemudian diimplementasikan dengan mendirikan Casa dei Bambini atau Rumah Anak-Anak di daerah miskin di Roma pada tahun 1907. Tempat tersebut berfungsi sebagai laboratorium bagi Montessori untuk menguji berbagai metode yang tepat dan efisien bagi anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental (Afifah, D. N & Kuswanto, K., 2020).

Pendapat Montessori, tentang pendekatan-pendekatan yang ia gunakan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus

mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang lebih logis dibandingkan cara-cara yang umum digunakan pada saat itu. Ia percaya bahwa jika pendekatan yang diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus itu digunakan untuk anak-anak biasa, maka dapat mengembangkan serta membebaskan karakter mereka dengan cara yang luar biasa dan tak terduga. Di sinilah Montessori memulai penjajakan tentang pedagogi konvensional dan mulai belajar di Universitas Roma. Ia mulai menggali ilmu tentang metode pembelajaran yang diterapkan di seluruh Eropa, lalu menerapkannya pada anak-anak dengan cacat di Roma selama dua tahun.

Montessori mengacu pada karya Seguin serta sejumlah percobaan oleh Itard. Dari kedua figure ini, ia mulai menciptakan berbagai alat edukasi yang belum pernah digunakan sepenuhnya di semua institusi pendidikan. Montessori mengambil metode dari Seguin, di mana alat pembelajaran yang digunakan pertama kali adalah yang bersifat spiritual. Seguin juga menekankan pentingnya pendidik untuk tampil dengan baik, berbicara dengan nada yang menyenangkan, dan memperhatikan setiap aspek sikap serta penampilan pribadi mereka, melakukan segala hal yang diperlukan untuk menarik perhatian. Hal ini penting karena tugas pendidik adalah untuk mengangkat jiwa-jiwa yang lemah dan letih serta mengarahkan mereka menuju keindahan dan kekuatan kehidupan.

Maria Montessori menjelaskan pemikirannya tentang cara dia menangani dan mengajarkan anak-anak berdasarkan pengamatannya terhadap berbagai tahap perkembangan serta budaya yang beragam. Menurut Montessori, pendidikan anak seharusnya disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhannya. Ia percaya bahwa anak-anak melaju melalui rangkaian tahap perkembangan, dan setiap tahap membutuhkan pendekatan pembelajaran yang direncanakan dengan cermat dan terfokus.

Berdasarkan pengamatan Maria Montessori mengenai perkembangan anak, inti dari metode Montessori adalah sebagai berikut (Irsad, M., 2017).

1. The Absorbent Mind

Pada dasarnya, proses belajar seorang anak berbeda dengan cara orang dewasa. Maria Montessori menyebutnya sebagai pikiran yang mudah menyerap. Keistimewaan ini berlangsung sejak kelahiran hingga enam tahun. Ia mengamati bahwa sejak bayi, anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitar menggunakan seluruh inderanya, yang kemudian diproses di dalam otak.

Melalui mekanisme penyerapan ini, kemampuan berpikir anak sepenuhnya terbentuk. Oleh sebab itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial di mana mereka berada, sembari secara bersamaan mengembangkan potensi mental yang dimilikinya. Dari lahir hingga usia enam, proses ini terbagi menjadi dua fase yang berbeda: fase pertama dari lahir hingga sekitar tiga tahun, di mana anak berada dalam keadaan pikiran yang mudah menyerap secara bawah sadar, dan dalam periode ini, anak menjelajahi lingkungan melalui indera dan gerakan serta menyerap bahasa dari budaya yang ada (Elytasari, S., 2017).

Dalam fase ini, anak menyerap pengalaman tanpa menyadarinya. Misalnya, saat belajar bahasa. Orang tua tidak pernah mengajarnya secara langsung. Anak memperoleh bahasa secara tidak sadar tanpa usaha. Bahasa itu diperoleh bayi dari ritme, suara, dan kosakata ibunya secara alami.

2. The Concious Mind

Pada fase kedua antara usia 3 hingga 6 tahun, kemampuan anak untuk menyerap informasi bertransformasi dari pikiran yang menyerap menjadi pikiran yang sadar. Selama rentang bayi hingga usia 3 tahun, proses penyerapan berlangsung secara naluriah dan sadar, namun setelah melewati usia 3 tahun hingga 6 tahun, anak mulai menyerap dengan

lebih sadar dan memiliki arah yang jelas. Anak menjadi lebih proaktif dalam menjelajahi dunia di sekitarnya dengan kesadaran yang mendalam.

Selama periode ini, proses belajar bersifat aktif. Ini berdampak pada pemberian kebebasan kepada anak. Dengan memberikan kebebasan, anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri mereka. Anak diperkenankan untuk memilih hal-hal yang mereka sukai. Para guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak-anak. Peran guru hanyalah sebagai pendukung atau fasilitator dalam proses belajar.

Kebebasan ini bertujuan agar saat tiba masa di mana anak peka terhadap keterampilan tertentu yang mendorong latihan suatu fungsi, mereka bisa berlatih sesuai keinginan (Putri, H & Wahab, A. B. A., 2024). Pendidikan seharusnya tidak menjadi beban bagi anak. Lingkungan belajar perlu dibentuk dalam suasana yang mendukung yang memungkinkan anak untuk bergerak dengan bebas dan mengembangkan diri sesuai dengan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka (Hidayatulloh, M. A., 2014). Montessori percaya bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah diubah ini sangat krusial untuk pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual anak.

3. The Sensitive Periods

Metode Montessori menekankan pada fase-fase sensitif yang terjadi dalam pikiran yang menyerap. Dari pengamatannya terhadap anak-anak, Montessori mengamati bahwa mereka tampak mengalami tahapan-tahapan di mana mereka terus mengulangi suatu kegiatan berulang-ulang tanpa alasan yang jelas. Mereka sepenuhnya terfokus pada apa yang mereka lakukan, dan saat itu, itu adalah satu-satunya hal yang menarik bagi mereka.

Berdasarkan pengamatannya terhadap anak-anak, Montessori menunjukkan bahwa

selama fase-fase ini, mereka terus melakukan aktivitas yang sama berulang kali. Mereka secara sadar menyerap segala sesuatu yang mereka lakukan, sesuatu yang hanya memiliki daya tarik bagi mereka. Montessori mengidentifikasi enam periode sensitif, di antaranya sebagai berikut (Multahada, A., 2021).

a. Sensitive To Order

Masa sensitif untuk keteraturan muncul dalam tiga tahun awal kehidupan. Anak-anak memiliki keinginan mendalam akan keteraturan (Faraz, N., dkk., 2024). Setelah anak dapat bergerak atau berpindah, mereka senang menempatkan barang-barang pada tempat yang seharusnya. Jika ada buku atau pensil yang tidak berada di posisi yang benar, anak akan mengembalikannya ke tempat asal. Bahkan sebelum mencapai periode ini, mereka sering merasa frustrasi ketika melihat sesuatu yang tidak tertata dengan baik.

b. Sensitive To Language

Periode kepekaan bahasa dimulai saat bayi lahir. Sejak saat itu, bayi mampu mendengar bunyi dan melihat pergerakan bibir dan lidah yang berfungsi dalam berbicara, dan pengalaman ini terus direkam dalam otaknya seiring waktu (Saputra, A., 2018).

Montessori berpendapat bahwa anak-anak sudah dilengkapi dengan mekanisme yang memungkinkan mereka mempelajari bahasa tanpa disadari. Mereka akan mengawali proses ini dengan mengeluarkan suara acak sebelum akhirnya mulai berbicara dengan kata-kata yang memiliki arti. Selanjutnya, mereka akan bergerak ke fase kalimat dua kata, kemudian dapat menyusun kalimat dengan struktur yang lebih kompleks (Darnis, S., 2018).

Montessori percaya bahwa bahasa, sebagai alat pemikiran kolektif umat manusia, adalah kuasa yang mengubah lingkungan alami menjadi peradaban. Seluruh manusia memiliki potensi untuk belajar dan menguasai

bahasa, sementara bahasa tertentu menjadi elemen penting yang memberikan identitas kepada kelompok-kelompok tertentu. Seperti halnya dengan elemen-elemen lain di lingkungan mereka, anak-anak juga menyerap bahasa.

Pengembangan bahasa, yang menurut Montessori berbeda dari pengajaran bahasa, merupakan kreasi yang muncul secara alami dari anak tersebut. Tanpa memperhatikan bahasa tertentu yang ada dalam budaya anak, perkembangan bahasa mengikuti pola serupa untuk semua anak. Setiap anak melewati fase di mana mereka hanya bisa mengucapkan suku-suku kata, lalu kata-kata secara utuh, dan setelah itu, mereka mulai menerapkan sintaksis serta tata bahasa. Proses pembelajaran bahasa terjadi melalui aktivitas yang melibatkan suara dan huruf (Arnianti, A., 2019). Pada tahap ini, orang dewasa perlu secara konsisten memperkaya kosakata dan memberikan kesempatan bagi anak-anak kecil untuk belajar kata-kata baru.

c. Sensitive to walking

Kepekaan bergerak muncul pada anak yang berusia antara 12 hingga 15 bulan, di mana mereka memerlukan latihan untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Elytasari, S., 2017). Montessori memberikan contoh untuk anak usia 2 hingga 3 tahun yang dapat melangkah beberapa langkah dan merangkak naik turun tangga dengan telapak kaki untuk menyempurnakan pergerakan mereka.

d. Sensitivity to the social aspects of life

Di rentang usia 2-3 tahun, anak mulai menyadari bahwa dirinya termasuk dalam satu grup. Mereka mulai berinteraksi secara lebih mendalam dengan teman sebaya dan mulai berpartisipasi dalam permainan yang melibatkan banyak orang. Montessori meyakini bahwa ini bukanlah suatu instruksi, melainkan muncul secara alami dari dalam diri anak tersebut. Pada fase ini, anak-anak mulai mengeksplorasi perilaku sosial para

orang dewasa dan secara perlahan menyerap norma-norma sosial di antara mereka.

e. Sensitivity to small objects

Pada tahap ini, saat anak menjelajahi dan bergerak di lingkungan yang lebih besar. Anak berfokus pada benda-benda yang lebih kecil seperti serangga, kerikil, dan rumput. Dia mengambil sesuatu, mengamatinya, dan kemudian mencoba memasukkannya ke dalam mulut. Di fase ini, anak berupaya sendiri untuk mengerti dunia di sekitarnya.

f. Sensitivity to learning through the senses

Sejak lahir, seorang anak mulai menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui berbagai indera yang terhubung ke pikiran yang menyerap informasi. Sang anak memerlukan kebebasan untuk memaksimalkan penggunaan semua inderanya. Untuk memastikan perkembangan yang optimal bagi anak di masa depan,

Maria Montessori merekomendasikan agar bayi dikelilingi oleh kehadiran orang dewasa, sehingga ia dapat melihat dan mendengar segala sesuatu yang berlangsung di sekitarnya. Ketika bayi sudah bisa merangkak atau berjalan, ia sangat membutuhkan kebebasan untuk menjelajah. Ini mungkin menjadi konsep yang cukup sulit diterima oleh orang tua, tetapi cobalah untuk mempraktikkannya jika memungkinkan.

Jika kita sebagai orang tua dan juga pendidik terus menghalangi eksplorasi sensoriknya dengan sering mengatakan "tidak" dan membatasi bayi atau balita Anda (1-4 tahun) saat bermain atau menahan mereka di kursi terlalu lama, hal itu akan menghambat proses belajarnya.

4. Children Want to Learn (Anak-anak Ingin Belajar)

Menurut Montessori, anak-anak memegang potensi dalam diri mereka untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri. Mereka memiliki kecenderungan alami untuk belajar dan bekerja, serta rasa ingin tahu yang kuat untuk merasakan kesenangan. Anak-anak

lebih senang menjalani berbagai kegiatan ketimbang hanya sekadar dihibur atau dimanjakan. Mereka tidak pernah memandang proses belajar sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan. Selalu ada keinginan dari anak untuk menemukan hal-hal baru yang lebih menantang dan sulit untuk dilakukan (Rahmawati, Z. D., 2020).

Selanjutnya, anak juga memiliki dorongan untuk mandiri. Hasrat untuk menjadi mandiri berakar dari dalam diri anak. Keinginan ini bukan hanya muncul dari pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga timbul secara alami sebagai dorongan dari dalam. Dorongan tersebut akan muncul dan meminta pemenuhan serta kepuasan pada waktu-waktu tertentu. Kebutuhan alami ini dapat dipenuhi dengan menyediakan berbagai aktivitas yang melibatkan anak. Dalam proses kegiatan ini, anak sebaiknya tidak diberikan bantuan, tetapi perlu berlatih secara mandiri.

5. Learning Through Play

Kebanyakan orang salah paham mengenai fungsi permainan dalam pendekatan Montessori, di mana sebagian orang beranggapan bahwa anak-anak di taman kanak-kanak Montessori hanya bermain sepanjang hari tanpa ada pembelajaran. Yang lainnya memiliki pengetahuan terbatas mengenai teorinya namun telah salah menginterpretasikannya, berpikir bahwa taman kanak-kanak adalah tempat di mana anak-anak sibuk dengan tugas-tugas dan dilarang untuk bermain.

Bermain adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan, memberi kebebasan, memiliki tujuan, serta memungkinkan pemilihan kegiatan secara spontan, menciptakan sesuatu, melibatkan proses pemecahan masalah, dan mempelajari keterampilan sosial, bahasa, serta keterampilan fisik yang baru. Aktivitas bermain sangat krusial bagi anak kecil karena membantu mereka memahami konsep baru dan menerapkannya dalam praktik,

beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi (Almaghfiroh, Z. A., dkk., 2024).

Terdapat berbagai jenis permainan yang dapat dilakukan dengan bahan ajar Montessori yang berfungsi memperkuat proses belajar anak. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan alat yang dibuat di rumah, sementara beberapa lagi tersedia untuk dibeli di pasaran.

6. Stages of Development (Tahap-tahap perkembangan)

Dia menetapkan tiga fase utama dalam perkembangan; yang pertama, dari kelahiran hingga usia enam tahun (fase “otak penyerap”); yang kedua, dari usia enam hingga dua belas; dan yang ketiga, dari dua belas hingga delapan belas. Fase pertama dalam pendekatan Montessori, yaitu periode “otak penyerap”, kemudian dibagi menjadi dua subfase, yaitu dari lahir hingga usia tiga tahun dan dari tiga hingga enam tahun.

Pada fase awal ini, anak-anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar, menyerap informasi, membentuk pemahaman mereka mengenai realitas, mulai berkomunikasi dengan bahasa, dan perlahan-lahan memasuki dunia yang lebih luas dari budaya kelompok mereka (Sukriyah, E., dkk., 2024).

Selama fase kedua, yang berlangsung dari usia enam hingga dua belas, keterampilan dan kemampuan yang telah dikuasai sebelumnya terus berkembang, ditingkatkan, disempurnakan, dan diperluas.

Fase ketiga, dari usia dua belas hingga delapan belas, sejalan dengan masa remaja, ditandai oleh perubahan fisik yang signifikan, ketika remaja berusaha mencapai kedewasaan yang penuh. Fase ketiga dibagi lagi menjadi dua subfase, yaitu dari usia dua belas hingga lima belas dan dari lima belas hingga delapan belas. Di fase ketiga ini, remaja berupaya memahami berbagai peran sosial dan ekonomi

serta mencari tempatnya di tengah masyarakat.

Montessori berpendapat bahwa anak-anak menjalani tiga tahap perkembangan dari kelahiran hingga usia delapan belas tahun. Ini didasarkan pada penelitiannya mengenai anak-anak. Fase-fase perkembangan tersebut adalah sebagai berikut (Atabik, A., 2015).

- a. Fase awal (dari kelahiran sampai usia 6 tahun), di fase ini anak-anak mengalami apa yang dikenal sebagai pikiran bawah sadar atau pikiran yang mampu menyerap informasi dengan mudah. Anak-anak mengakumulasi informasi dari lingkungan mereka tanpa menyadari bahwa mereka sedang melalui proses ini.
- b. Fase kedua (dari 6 hingga 12 tahun), Montessori menyebutnya dengan periode masa anak-anak.
- c. fase ketiga (dari 12 hingga 18 tahun), periode ini dikenal dengan masa remaja.

7. Encouraging Independence (Mendorong Kemandirian)

Sejak awal, anak-anak berupaya untuk meraih kebebasan, dan metode paling efektif untuk membantu mereka mencapai tujuan itu adalah dengan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan (Hariyadi, H., dkk., 2023). Sayangnya, sering kali orang tua berusaha terlalu keras untuk membantu, yang justru dapat menjadi pendekatan yang keliru. Itulah sebabnya, Montessori menyediakan sebuah kurikulum yang dinamakan *Exercises of Practical Life*. Kurikulum ini mencakup serangkaian aktivitas sederhana yang dilakukan setiap hari oleh orang dewasa untuk memantau dan mengatur lingkungan di mana anak-anak tinggal serta bermain. Aktivitas praktis ini memungkinkan orang dewasa untuk mengelola aspek fisik dan sosial dari kehidupan anak-anak. Sejak dini, setiap anak mengamati perilaku orang tua mereka secara terus-menerus dan memiliki keinginan yang kuat untuk meniru serta belajar dari mereka.

Aktivitas praktis dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik dan memperluas wawasan kosakata anak (Indarwati, A., 2018). Selain itu, aktivitas ini juga memenuhi kebutuhan anak untuk bebas, sehingga mereka dapat sepenuhnya menyerap dan fokus pada kegiatan tersebut. Aktivitas praktis ini bisa dilakukan di rumah. Montessori percaya bahwa aktivitas ini merupakan elemen penting dalam peran orang tua. Beberapa contoh aktivitas praktis adalah:

- a. Hindari memberi anak peralatan, seperti mainan tempat sampah dan sikat, atau pisau yang tidak tajam dan tidak dapat memotong, karena mereka akan segera menyadari bahwa alat tersebut tidak berfungsi, dan hal itu akan frustrasi serta menghentikan mereka.
- b. Menyediakan alat konkret yang memberikan mereka keyakinan sebagai sebuah tolak ukur.
- c. Saat mengajarkan mereka cara melakukan sesuatu, lakukanlah dengan perlahan dan beri mereka waktu untuk memahami semua informasi. Ulangi proses tersebut jika perlu untuk memastikan mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan dari situ.
- d. Jika diperlukan untuk menerimanya melalui proses bertahap, pastikan untuk membantunya memahami
- e. Ajak mereka mengulang aktifitas sebanyak waktu yang mereka suka. Inilah bagaimana mereka belajar.

Menurut Wardani (2021) guru telah mengajarkan pada anak kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak melalui interaksi yang baik dengan memberikan instruksi anak-anak apa yang harus mereka lakukan sebelum memulai. Dalam penerapan model pembelajaran Montessori, terdapat sejumlah tantangan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan, khususnya di Indonesia (Cahyani, Y & Zulfahmi, M. N, 2024).

- 1) Banyak pendidik belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai filosofi Montessori. Mereka cenderung hanya menggunakan alat bantu tanpa memahami konsep inti seperti pembelajaran yang berpusat pada anak, kemandirian, dan kebebasan yang bertanggung jawab.
- 2) Alat-alat Montessori umumnya mahal dan belum tersedia secara luas, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan anggaran atau yang berada di daerah terpencil.
- 3) Kurikulum nasional yang lebih terstruktur dan menekankan pada capaian akademik sering kali dianggap tidak sejalan dengan pendekatan fleksibel dan individualistik khas Montessori.
- 4) Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi hambatan, karena sebagian besar dari mereka belum memahami manfaat metode ini dan menganggapnya terlalu bebas atau tidak menekankan aspek akademik secara langsung.
- 5) Terdapat kekeliruan dalam penerapan Montessori di beberapa lembaga, yang hanya mengadopsi sebagian metode tanpa memahami atau menerapkan prinsip utamanya secara utuh dan konsisten.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai solusi telah ditawarkan oleh para ahli yang dikemukakan oleh Hendrik (2024).

- a) Penting untuk menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi khusus bagi pendidik agar mereka memahami secara menyeluruh filosofi Montessori dan mampu mengimplementasikannya dengan tepat.
- b) Penggunaan bahan-bahan lokal untuk membuat alat bantu Montessori yang lebih terjangkau dapat menjadi alternatif, tanpa mengurangi nilai edukatifnya.
- c) Pendekatan hybrid yang memadukan prinsip Montessori dengan target

pembelajaran nasional dapat menjadi jalan tengah yang efektif, agar tetap sesuai dengan standar kurikulum nasional.

- d) Diperlukan sosialisasi dan pelibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak agar mereka memahami dan mendukung metode Montessori, termasuk melalui seminar, workshop, dan komunikasi rutin.
- e) Lembaga pendidikan perlu mendapatkan pendampingan dari praktisi Montessori berlisensi dan melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan penerapan metode ini dilakukan secara konsisten dan menyeluruh sesuai dengan prinsip aslinya.

KESIMPULAN

Implementasi metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia memberikan efek positif pada pertumbuhan kognitif, fisik, serta sosial-emisional anak. Metode ini menekankan pentingnya kemandirian, kebebasan dalam pembelajaran tertentu, dan pemanfaatan alat bantu konkret yang dirancang khusus, sehingga mampu membangun suasana belajar yang memfasilitasi potensi anak secara maksimal.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pendidikan berbasis Montessori cenderung lebih aktif, kreatif, dan memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dibanding metode tradisional. Oleh sebab itu, penerapan metode Montessori dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia perlu didorong melalui pelatihan bagi guru, penyediaan media pembelajaran yang tepat, dan kerjasama antara pendidik dan orang tua untuk menciptakan ekosistem pendidikan anak usia dini yang menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 57-67.
- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158-13180.
- Arnianti, A. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA*, 1(1), 139-152.
- Atabik, A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 264-280.
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., & Fujianti, N. A. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166-198.
- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Cakrasa: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10.
- Elytasari, S. (2017). Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 59-73.
- Faraz, N., Listyaningsih, B. T., & Anugrahana, A. (2024). Human Tendencies Pada Anak Usia 0-6 Tahun Dengan Metode Montessori: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7896-7915.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-215.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139-154.

- Indarwanti, A. (2018). Mengembangkan kecerdasan kognitif anak melalui beberapa metode. *Psycho Idea*, 15(2), 108-118.
- Cahnia, Y., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis model pembelajaran montessori dalam membentuk karakter dan kemandirian anak tk. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 508-518.
- Irsad, M. (2017). Metode maria montessori dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 51-58.
- Khulusinniyah, K., & Masrurah, Z. (2021). Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak di RA Miftahul Ulum Manggisan Jember. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 47-52.
- Multahada, A. (2021). Esensi Metode Montessori dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)*, 4(2), 117-128.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.
- Nudin, B. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori di safa islamic preschool. *Millah: Journal of Religious Studies*, 41-62.
- Putri, H., & Wahab, A. B. A. (2024). Transformasi Pendekatan Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital: Kajian Literatur Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 71-79.
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19-27.
- Rahmawati, Z. D. (2020). Penggunaan media gadget dalam aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97-113.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 181-200.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sekarningrum, H. R., & Dewi, N. (2022). Analisis Produksi dan Perilaku Konsumtif dalam Karya Sastra Bergenre Chicklit dan Teenlit. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 55-62.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48-63.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
- Yuliasututie, K. L. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Mentessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 185-195.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.
- Zakiah, Z. (2020). Efikasi diri, onset laktasi dan pemberian colostrum dalam pemberian ASI pada neonatus. *Jurnal Kebidanan Bestari*, 4(1), 51-61.